

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UUD No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (Sisdiknas) juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, setiap lapisan dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, misalnya dalam mencapai hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang paling mendasar yaitu semakin baiknya hasil belajar yang dicapai dalam dunia pendidikan maka semakin besar kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan, misalnya saja dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik yang umum, maupun yang khusus seperti Pondok Pesantren.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah yang sulit, yaitu mutu pendidikan yang masih sangat rendah. Hal ini sangat bertentangan dengan tuntutan era globalisasi yang menuntut agar memiliki pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan global dan memiliki pendidikan untuk dapat membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup.

Mendidik anak untuk mengenal Agama dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan seterusnya akan dipelajari di sekolah. Mendidik anak untuk mengenal Agama merupakan bentuk pemenuhan hak wibayah terhadap anak, yaitu hak memelihara anak agar terhindar dari api neraka.

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta akhlak mulia. Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri.

Dalam hal ini Zakiah Drajat (2001 :172) menjelaskan bahwa “Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka

pembentukan manusia beragama”¹. Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara. Karena menurut konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Di dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014 pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model dan metode berguna saat proses pembelajaran berlangsung proses pembelajaran bersifat interaktif dan menginspirasi untuk bisa mengajak peserta didik agar bisa berinteraksi dan aktif dalam pembelajaran. Pendidik dituntut untuk menggunakan pendekatan, metode, media dan strategi pembelajaran yang menarik serta bervariasi.

Pendekatan yang diinstruksikan dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014 adalah pendekatan dengan fokus pada basis keilmuan. Pendekatan dengan basis fokus keilmuan merupakan tahapan pembelajaran yang di desain sesuai dengan keinginan dan tujuan supaya para peserta didik dengan antusias melakukan konstruksi (proses identifikasi atau proses merumuskan masalah), memilah permasalahan, mengusulkan atau memilah bakal hipotesis, melakukan pengumpulan data dengan berbagai cara, melakukan analisis data, membuat kesimpulan dan melakukan komunikasi terkait konteks, sanksi, filosofi yang berhasil di pilah.²

Guru adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih di dalam suatu lembaga. Tercapainya tujuan pendidikan dan hasil belajar yang baik tergantung pada peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar adalah merupakan kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan strategi ataupun metode pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk

¹ Zakiah Darajat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 67.

²Ramen A. Purba, dkk, *Pengaturan Media Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 3.

mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tapi mereka miskin aplikasi.³

Keberhasilan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak terlepas dari kesiapan guru sebagai tenaga pengajar. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan proses pendidikan tenaga pengajar bertindak sebagai komponen aktif yang sangat mempengaruhi hasil proses itu. Hal ini mengandung makna bahwa dalam membelajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, guru sebagai tenaga pengajar hendaknya harus lebih cermat melihat aspek-aspek yang dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar. Aspek-aspek tersebut misalnya, memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode, yang sesuai kondisi perkembangan peserta didik demi tercapainya tujuan pelaksanaan pembelajaran.

Model/strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar merupakan suatu keharusan, karena dengan model pembelajaran seorang guru dapat bersikap bijaksana dalam menjalankan tugasnya. Allah swt berfirman dalam surat an-Nahl ayat 125 berikut :

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah. dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl:125)⁴

Ayat ini dipahami oleh ulama sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007), h.1.

⁴Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi,2010), h. 116.

dengan kata –kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mauidzoh yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.⁵

Berikut beberapa tafsir mengenai surah an nahl ayat 125:

1. Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI

(125) Dalam ayat ini, Allah swt memberikan pedoman kepada Rasulullah saw tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah swt. Jalan Allah swt disini maksudnya ialah agama Allah swt yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Allah swt meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah swt menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah untuk agama Allah swt sebagai jalan menuju ridlo-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah swt dan untuk agama Allah swt semata.

Kedua, Allah swt menjelaskan kepada Rasul saw agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti :

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang bathil atau syubhat (meragukan).
- c. Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham kepada Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah swt, serta benar perkataan dan perbuatan.

Arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat.

Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah difahami umat.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasihan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 386-387.

Ketiga, Allah swt menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukan, sehingga dapat diterima dengan baik.

Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka dihadapan orang lain sehingga menyakiti hatinya.

Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika dikondisinya memungkinkan dan memerlukan.

Untuk menghindari kebosanan dalam pengajian, Rasul saw menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian, tidak terjadi kebosanan yang disebabkan uraian pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

Keempat, Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin dan ahli kitab, hendaknya Rasul saw membantah dengan cara yang baik. Suatu contoh perdebatan yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim as dengan kaumnya yang mengajak mereka berfikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran. Tidak baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian akan membuat suasana yang panas. Sebaiknya diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan memuaskan.

Perdebatan yang baik adalah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah swt.

Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah swt, karena hanya Dia lah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia. Bukan orang lain ataupun dai itu

sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa diantara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrahnya insaniyah (iman kepada Allah swt) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula diantara hamba yang fitrah insaninya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah swt.

(126) Berdasarkan riwayat Abu Hurairah ra bahwa sesungguhnya Nabi Saw berdiri di hadapan Hamzah ketika terbunuh sebagai syahid dalam perang Uhud. Tidak ada pemandangan yang paling menyakitkan hati Nabi daripada melihat jenazah Hamzah yang di cincang (mutilasi). Lalu Nabi bersabda, “Semoga Allah swt mencurahkan rahmat kepadamu. Sesungguhnya engkau sepengetahuanku adalah orang yang senang silaturahmi dan banyak berbuat kebaikan. Kalau bukan karena kesedihan berpisah denganmu, sungguh aku lebih senang bersamamu sampai di Padang Mahsyar bersama para arwah. Demi Allah swt aku akan membalas dengan balasan yang setimpal tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya.” maka Jibril turun dengan membawa ayat-ayat di akhir surat An-Nahl. “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang di timpalkan kepadamu, tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar”. Pada saat itu Rasulullah berdiri di hadapan jenazah Hamzah.

Dalam ayat ini Allah swt swt menegaskan kepada kaum muslimin, yang akan mewarisi perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama islam, untuk menjadikan sikap Rasul di atas sebagai pegangan mereka menghadapi lawan.

Pedoman dakwah yang di berikan Allah swt pada ayat yang lalu, adalah pedoman dalam medan dakwah dengan lisan, hujjah lawan hujjah. Dakwah berjalan dalam suasana damai. Akan tetapi, jika dakwah mendapat perlawanan yang kasar, misalkan para dai di siksa atau dibunuh, islam menjunjung tinggi kebenaran. Dua macam jalan yang di terangkan Allah swt dalam ayat ini, pertama; membalas dengan balasan yang seimbang. Kedua ; menerima tindakan bermusuhan itu dengan hati yang sabar dan memaafkan kesalahan itu jika bisa memberi pengaruh yang lebih baik lagi bagi jalannya dakwah.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mempunyai makna dan tujuan yang sama dengan beberapa ayat dalam Al-Quran yaitu mengandung keharusan adil dari dorongan berbuat keutamaan , seperti firman Allah swt :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ٤٠

Artinya : Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (Q.S Asy-Syura : 40).

Firman Allah swt :

وَكُنْتُمْ عَلَيْهَا أَنْ أَنْفَسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ
فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٤٥

Artinya : Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Maidah/5 : 45).⁶

2. Tafsir Jalalain

(125) *أَدْعُ (serulah)* manusia, hai Muhammad *إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ (kepada jalan Rabbmu)* yakni agama-Nya *بِالْحِكْمَةِ (dengan hikmah)* dengan Al-Quran *وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (dan pelajaran yang baik)* pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut *وَجِدْلَهُمْ بِالَّتِي (dan bertahanlah mereka dengan cara)* bantahan *هِيَ أَحْسَنُ (yang baik)* seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah swt dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujjah-hujjah yang jelas. *إِنَّ بِمَنْ أَعْلَمُ (seungguhnya Rabbmu Dia-lah Yang lebih mengetahui)* atau Maha Mengetahui- *صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)* maka Dia membalas mereka; ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang; ketika Nabi saw melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau saw. bersumpah melalui sabdanya: “sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya”

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), h. 418-420

(126) وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ (dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. akan tetapi jika kalian bersabar) tidak mau membalas

(sesungguhnya itulah) bersikap sabar itulah خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar), kemudian Nabi saw. membatalkan sumpahnya itu, dan membayar kiffaratnya. demikianlah menurut hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Bazzar.⁷

Ketika pembelajaran berlangsung siswa berusaha menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya guna memahami pembelajaran, dan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung akan menciptakan pembelajaran yang aktif, dimana siswa dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya berusaha untuk memperoleh pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru yang berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya didalam menjalankan proses belajar mengajar.

Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif. Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional memiliki kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan –tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu, sehingga akan menampilkan pribadi yang menguasai materi Pendidikan, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, serta juga menyelaraskan antara materi yang disampaikan dengan tindakan sehari-hari.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar karena ia tidak menguasai metode/strategi mengajar.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuk muslim yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, sebagai seorang yang masuk kedalam dunia pendidikan kita berkewajiban membimbing dan

⁷ Al-Mahalliy, Imam Jalalud-Din dan As-Syuthi, Imam Jalalud-Din, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun-Nuzul Ayat*, (Bandung : Sinar Baru, 2015) h. 1117-1118

mengarahkan siswa untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWT yaitu menuju amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai landasan berikut firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “ Dan hendaklah takut kepada (Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lema dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraanya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”⁸

Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat An-nisa ayat 9: (وَلْيَخْشَ الَّذِينَ) *Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbenkakai, hendaklah mereka membayangkan (لَوْ تَرَكَوْا) seandainya mereka akan (مِنْ خَلْفِهِمْ) meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّةً ضِعَفًا) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas (عَلَيْهِمْ) mereka, yakni anak-anak yang lemah itu.*⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas 4a dan yang kebutulan juga mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan guru adalah model konvensional sehingga kurang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan guru jarang memberikan waktu atau meminta siswa menyelesaikan/ mendiskusikan suatu masalah, yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan berpikir secara mandiri. Disamping itu siswa agak jarang diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan teman dalam kelompok. Akibat dari hal tersebut siswa mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh buruk terhadap hasil belajar.

Berdasarkan kondisi inilah peneliti menganggap perlu kiranya dilakukan tindakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan siswa. Agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 354.

menentang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, salah satu solusinya adalah memilih strategi yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa. Untuk menutupi kekurangan tersebut maka diperlukan strategi pembelajaran di dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah peneliti mengadakan penelitian ke lapangan maka peneliti tertarik menggunakan strategi *Reading Guide*.

Reading Guide (penuntun bacaan), “yaitu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan (buku, majalah, koran, dll) sesuai dengan materi bahasan”.¹⁰ Strategi ini sangat membantu guru dalam mengetahui kesulitan siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan memperhatikan paparan di atas dan untuk memecahkan masalah tentang rendahnya hasil belajar siswa hal inilah yang mendorong penulis tertarik untuk mengangkat dan memilih judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi *Reading Guide* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas 4A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Serdang Bedagai.”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar pendidikan *Akidah Akhlak* di Sekolah Dasar masih rendah.
2. Metode pendidikan *Akidah Akhlak* yang diterapkan masih bersifat konvensional.
3. Strategi *Reading Guide* belum pernah dijadikan sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Pembatas Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup yang dikemukakan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya membahas:

¹⁰ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran, Pola dan Strategi Pembelajaran Dalam KTSP*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008), h. 144.

1. Upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan *Akidah Akhlak* di Kelas 4A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Serdang Bedagai.
2. Strategi belajar yang digunakan *Reading Guide*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan strategi *Reading Guide* dalam pembelajaran *Akidah Akhlak* siswa kelas 4A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Serdang Bedagai?
2. Bagaimana penggunaan strategi *Reading Guide* dalam pembelajaran *Akidah Akhlak* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Serdang Bedagai.
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan strategi *Reading Guide* pada siswa kelas 4A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Serdang Bedagai?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pengembangan berdasarkan rumusan masalah di atas untuk meningkatkan :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan strategi *Reading Guide*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan strategi *Reading Guide* pada siswa kelas 4A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Serdang Bedagai.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan strategi *Reading Guide* pada siswa kelas 4A Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran yang jelas tentang efektifitas pembelajaran *Akidah Akhlak* dengan menggunakan strategi *Reading Guide* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara umum penelitian ini, dapat memberikan masukan dan informasi secara teori, dan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembelajaran siswa serta menambah pengetahuan mengenai strategi *Reading Guide* dalam pembelajaran *Akidah Akhlak* di kelas IV A di MIN 1 Serdang Bedagai.

2. Bagi Siswa

- a. Adanya kebebasan bagi siswa untuk menemukan hal-hal baru bagi dirinya didalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- b. Dapat menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.
- c. Dapat mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman yang nyata, serta meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Agar siswa juga lebih minat dan rajin untuk membaca bahan bacaan.

3. Bagi Mualimah

- a. Dapat menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang study Akidah Akhlak.
- b. Meningkatkan tingkat percaya diri bagi pendidik.
- c. Member wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam merancang metode pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa dan guru.

4. Bagi Sekolah

- a. Menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak dengan menerapkan strategi *Reading Guide*.
- b. Dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya pendidikan di sekolah, khususnya ppada pembelajaran Akidah Akhlak.

5. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca tentang penggunaan strategi *Reading Guide* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

